

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Analisis Masalah**

Kehidupan sehari-hari seorang muslim tidak bisa lepas dengan Al-Quran karena perannya sebagai kitab suci umat Islam. Selain berperan sebagai kitab suci, Al-Quran dijadikan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia karena kandungan pada setiap ayatnya yang memberikan petunjuk lengkap terhadap berbagai aturan hidup manusia yang dapat menciptakan kehidupan yang nyaman, bahagia dan sejahtera. Dalam kedudukannya, Al-Quran adalah sebagai sumber ilmu dan referensi utama dari segala macam bentuk hukum yang berlaku terutama dalam agama Islam. Para ulama berpendapat bahwa Al-Quran adalah sumber hukum yang kebenarannya dalam menentukan hukum adalah mutlak. Maka dari itu, Al-Quran bukan semata-mata kitab suci yang hanya perlu dibaca namun juga dipelajari karena kandungan pada setiap ayat yang mampu memberikan ilmu pengetahuan di berbagai aspek dalam bermacam-macam surat yang tertulis di dalamnya.

Dalam proses mempelajari sesuatu, hal yang pertama kali dilakukan adalah pengenalan. Proses pengenalan merupakan langkah pertama yang memiliki peran sangat penting terhadap kelangsungan belajar seseorang.

Tanpa proses pengenalan saat belajar, seseorang tidak akan mengerti akan hal apa yang tengah mereka pelajari sehingga mempengaruhi hasil akhir yang tentu saja tidak akan memuaskan. Begitu pula yang dilakukan dalam belajar Al-Quran, proses pengenalan Al-Quran adalah yang paling penting diantara proses lainnya. Al-Quran merupakan kitab suci yang berbeda diantara kitab suci agama lain, huruf yang digunakan pada setiap ayatnya bukan lah huruf latin, melainkan huruf *hijaiyah*.

Huruf *hijaiyah* adalah huruf alfabet yang berasal dari Arab yang cara bacanya memiliki aturan pengucapan serta urutan yang berbeda dengan terminologi abjad. Walaupun Al-Quran diturunkan dengan huruf *hijaiyah* bukan berarti hanya ditunjuk oleh orang-orang Arab saja, tetapi berlaku untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia<sup>1</sup>. Indonesia memang bukan sebuah negara Islam, tetapi Indonesia merupakan sebuah negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia. Berdasarkan data *World Population Review*, jumlah penduduk muslim di Tanah Air saat ini (2020) mencapai 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk 273,5 juta jiwa<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Mahartika, L. (2019, Februari 28). Huruf Hijaiyah dan Cara Bacanya. Diakses pada 18 November 2020 dari artikel: [https://www.liputan6.com/citizen6/read/3905857/huruf-hijaiyah-dan-cara-bacanya-wajib-diketahui-umat-](https://www.liputan6.com/citizen6/read/3905857/huruf-hijaiyah-dan-cara-bacanya-wajib-diketahui-umat-muslim#:~:text=Huruf%20hijaiyah%20adalah%20huruf%20alfabet%20yang%20berasal%20dari%20Arab.&text=Walaupun%20Alquran%20diturunkan%20dengan%20huruf,umat%20Islam%20di%20seluruh%20dunia)

[muslim#:~:text=Huruf%20hijaiyah%20adalah%20huruf%20alfabet%20yang%20berasal%20dari%20Arab.&text=Walaupun%20Alquran%20diturunkan%20dengan%20huruf,umat%20Islam%20di%20seluruh%20dunia](https://www.liputan6.com/citizen6/read/3905857/huruf-hijaiyah-dan-cara-bacanya-wajib-diketahui-umat-muslim#:~:text=Huruf%20hijaiyah%20adalah%20huruf%20alfabet%20yang%20berasal%20dari%20Arab.&text=Walaupun%20Alquran%20diturunkan%20dengan%20huruf,umat%20Islam%20di%20seluruh%20dunia).

<sup>2</sup> Barus, K. (2020, Mei 05). Tangkap Peluang, PowerCommerce.Asia Luncurkan Halal Plaza. Diakses pada 18 November 2020 dari artikel: <https://www.industry.co.id/read/65748/jumlah-penduduk-muslim-indonesia-meningkat-powercommerce-asia-tangkap-peluang-luncurkan-halal-plaza#:~:text=INDUSTRY.co.id%2C%20Jakarta,penduduk%20273%2C5%20juta%20jiwa>.

Hasil data statistik tersebut membuktikan bahwa populasi pemeluk agama Islam di Indonesia mengalahkan jumlah populasi pemeluk agama Islam di negara lain terutama negara Islam.

Namun, banyaknya hasil data statistik populasi umat Muslim di Indonesia diikuti pula dengan banyaknya populasi umat Muslim yang buta aksara Al-Quran. Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) menilai masyarakat yang buta aksara Al-Quran masih tinggi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menyebutkan bahwa ada sekitar 54% dari total populasi umat Islam di Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Quran<sup>3</sup>. Jumlah tersebut dinilai sangat memprihatinkan mengingat Indonesia adalah negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia. Dalam hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama menyisipkan pengenalan dan tata cara baca Al-Quran ke dalam mata pelajaran Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar umum dan untuk Madrasah, Sekolah Terpadu Islam dan sejenisnya dibuatkan muatan lokal yang mempelajari secara khusus dan mendalam mengenai belajar Al-Quran, yaitu mata pelajaran Tajwid.

Mata pelajaran Tajwid merupakan mata pelajaran yang membelajarkan ilmu tentang cara baca Al-Quran secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan

---

<sup>3</sup> Saddang, M., Abubakar, A., & Munir, M. (2018). "Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Al-Quran Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar". *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 06 No. 3, Hal. 482.

bunyi huruf dari asal tempatnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (*waqaf*) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*)<sup>4</sup>. Ilmu Tajwid memiliki tujuan agar umat Islam dapat membaca Al-Quran sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya sebagaimana Al-Quran diturunkan. Oleh karena itu, membaca Al-Quran dengan Tajwid adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana dalil yang tertulis dalam Q.S : *Al-Muzzammil* ayat 4, Allah SWT berfirman, “Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan atau *tartil* (bertajwid)” yang kemudian diperkuat oleh *dalil ijma* para ulama yang telah sepakat bahwa membaca Al-Quran dengan menerapkan tajwid adalah sesuatu yang *fardhu* atau wajib.

Hal tersebut menjadi penguatan bagi para umat Muslim untuk mempelajari Al-Quran secara baik dan benar. Sehingga, baiknya pembelajaran mengenai pengenalan Al-Quran dilakukan sejak dini yaitu sejak tingkat Sekolah Dasar, MI dan sederajat sebagai upaya mengurangi jumlah pemeluk agama Islam yang buta aksara Al-Quran. Pendidikan yang dilakukan sejak dini dikatakan mampu membentuk sikap dan pengetahuan pada diri siswa dalam hal ini membaca Al-Quran. Namun, faktanya upaya

---

<sup>4</sup> Sholikhah, Lailatus. 2019. “Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VIII di MTs Fatahillah Bringin Ngalan Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Skripsi*. Ilmu Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.

yang dilakukan tidaklah mudah, pengenalan aksara Al-Quran atau huruf *hijaiyah* menjadi salah satu sumber utama atas banyaknya hasil data populasi terkait kebutaan umat Muslim terhadap aksara Al-Quran.

Uraian permasalahan terkait pengenalan Al-Quran sama terjadi seperti di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatul Islamiyah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat kendala. Pada sekolah tersebut, dikatakan bahwa mayoritas peserta didik yang duduk di kelas III mengalami kesulitan menghafal dan memahami huruf *hijaiyah* yang berjumlah tidak sedikit yaitu 29 buah dengan beberapa huruf yang memiliki kemiripan satu sama lain. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang keliru saat melakukan pengucapan secara lisan atau pun tertulis terhadap huruf *hijaiyah*, terutama saat ujian berlangsung.

Guru yang bertugas membelajarkan peserta didik tentang Al-Quran dalam hal ini pada mata pelajaran Tajwid juga mengaku mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran berlangsung, karena peserta didik yang sering kali terlihat bingung sehingga menyebabkan mereka tidak sepenuhnya fokus dan memahami materi pada mata pelajaran Tajwid materi huruf *hijaiyah*. Hal itu terjadi dikarenakan tidak adanya media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan tiap huruf



*hijaiyah* di dalam kelas. Guru hanya menggunakan bahan ajar seadanya yaitu buku. Namun faktanya buku yang digunakan bukan lah buku ajar yang dikhususkan untuk peserta didik tingkat SD kelas III, melainkan buku pedoman Al-Quran dan Tajwid yang sama digunakan oleh peserta didik tingkat Sekolah Menengah dan seterusnya. Sehingga menjadi sebuah alasan atas banyaknya peserta didik yang merasa kesulitan untuk mengerti materi huruf *hijaiyah*. Dalam buku ajar tersebut, tidak ada visual yang disajikan yang dapat menarik minat peserta didik Sekolah Dasar yang cenderung tertarik akan variasi visual yang bermacam-macam sehingga terlihat begitu monoton dan membosankan. Di tambah penggunaan tata bahasa pada buku ajar tersebut yang kurang cocok untuk peserta didik tingkat rendah Sekolah Dasar kelas III.

Selain huruf *hijaiyah*, guru juga mengeluhkan terkait peserta didik yang sering melakukan kesalahan pada materi di mata pelajaran Tajwid lainnya. *Idzhar* merupakan salah satu hukum Tajwid yang berarti jelas atau tegas. Pada hukum bacaan *Idzhar*, setiap ayat yang bertemu dengan huruf *Idzhar* dibaca secara jelas dan tegas. Pada materi ini, banyak peserta didik yang juga mengalami kekeliruan terhadap huruf-huruf *hijaiyah* yang termasuk ke dalam hukum bacaan *Idzhar*.

Hal tersebut terjadi diduga karena kurangnya pemanfaatan media yang dilakukan oleh guru dalam mendukung proses pembelajaran. Terbukti

dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru menjelaskan bahwa kurang memanfaatkan media pembelajaran bahkan tidak menggunakannya sama sekali selama ia membelajarkan mata pelajaran Tajwid. Hal ini disebabkan karena kekurangan dari pihak sekolah dalam memenuhi media pembelajaran dalam upaya mendukung proses pembelajaran. Kekurangan atas permasalahan di atas juga berakibat terjadinya kesenjangan ketercapaian kompetensi para peserta didik di kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah pada mata pelajaran Ilmu Tajwid.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan kreativitas guru dalam memenuhi ketersediaan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan juga materi yang akan dipelajari. Namun pada faktanya, guru mengatakan tidak bisa menyempatkan diri serta waktu untuk menyediakan media pembelajaran untuk materi yang diperlukan. Guru hanya mengandalkan buku pedoman Ilmu Tajwid sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik, sehingga menyebabkan permasalahan pada setiap proses pembelajaran mata pelajaran Tajwid pada peserta didik tidak akan pernah hilang dan terpecahkan.

Hal yang terjadi berikut menjadi sebuah bukti bahwa kebutuhan media pembelajaran sebagai alat bantu ajar dalam suatu pembelajaran tidak dapat diabaikan begitu saja. Pada dasarnya, media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk menunjang proses

pembelajaran dengan beberapa klasifikasi jenis yang berfungsi untuk menyampaikan pesan materi yang diajarkan dalam hal ini adalah mata pelajaran Tajwid. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya<sup>5</sup>.

Pada saat ini, kreativitas merupakan hal penting dalam suatu proses pembelajaran yang tidak hanya berlaku pada peserta didik namun guru juga dituntut demikian di dalam kelas sehingga mampu mengemas pembelajaran menjadi lebih asyik, menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran. Penggunaan berbagai macam sumber belajar menjadi salah satu siasat dalam menarik perhatian peserta didik di kelas agar lebih berkonsentrasi yang kemudian dapat berpengaruh pada pemahaman juga penilaian di akhir pembelajaran. Sebagaimana fungsinya selain membantu guru dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam belajar dan memahami sesuatu dengan cara menyesuaikannya dengan kebutuhan di dalam pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Sehingga dapat menumbuhkan rasa ketertarikan dan keinginan untuk mempelajari suatu

---

<sup>5</sup> Kurniawan, B., Marwan, I., & Manan, A. (2017). "Efektivitas Media Pembelajaran E-Comic Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII". *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*. Vol. 01 No. 1, Hal. 1.



hal yang berefek pada peningkatan pemahaman peserta didik akan materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi bahan kajian penelitian tentang mengembangkan suatu media pembelajaran yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan karakteristik peserta didik tingkat dasar kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah. Melalui media pembelajaran yang sesuai dengan hal yang telah disebutkan di atas, diharapkan dapat membantu proses pembelajaran yang berlangsung secara efisien dan efektif. Media yang akan dikembangkan adalah media pembelajaran sederhana berbasis visual.

Media sederhana berbasis visual diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam membantu guru saat membelajarkan mata pelajaran Tajwid. Baugh dalam Achsin (1986) mengatakan bahwa kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang dan hanya sekitar 5% lagi dengan indra lainnya. Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13% dan indera lainnya 12% (Sofia, 2012). Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggambaran sebuah materi dalam bentuk visual akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik secara

lebih konkrit sekaligus menarik yang kemudian dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu hal.

Berdasarkan karakteristik peserta didik yang masih duduk di kelas III SD, mereka butuh pengalaman belajar yang lebih kongkrit dengan adanya visualisasi yang menarik. Melalui media pembelajaran sederhana berbasis visual diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pada mata pelajaran Tajwid terutama materi huruf *hijaiyah* dan hukum *idzhar*. Gambar visual yang terdapat pada media sederhana tersebut dapat merangsang ketertarikan dan minat belajar peserta didik yang kemudian dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi mata pelajaran Tajwid.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas peneliti memutuskan untuk mengembangkan media pembelajaran sederhana yaitu *Flip chart* sebagai alat bantu pembelajaran. Meski pada era saat ini telah banyak ditemukan media pembelajaran berbentuk digital, media pembelajaran sederhana nyata nya masih memiliki manfaat yang sama hal yang menjadi pembeda hanya lah cara penyajian dan bentuknya yang tidak memiliki fisik. Flipchart dipilih sebagai media pembelajaran karena kurangnya ketersediaan sarana penyaji materi berbentuk digital yang terdapat di sekolah, siswa juga dilarang membawa perangkat komunikasi apapun membuat media pembelajaran sederhana akan dinilai lebih efektif dibanding media pembelajaran digital, kemudian pada saat tidak digunakan media

pembelajaran *flipchart* dapat di taruh di dalam kelas sehingga membuat siswa dengan mudah dan bebas memahami materi yang belum dimengerti secara mandiri.

Media pembelajaran sederhana *Flipchart* mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis yang dapat digunakan baik di dalam atau pun di luar ruangan. Ukuran media pembelajaran yang terbilang besar dapat memudahkan peserta didik untuk melihat lebih jelas pesan atau informasi karena ukuran tulisan yang digunakan cukup besar dibandingkan media lain contohnya, poster atau pun ketika guru menuliskannya di atas papan tulis.

Ditambah sajian gambar yang terdapat di dalam media pembelajaran *Flipchart* dapat menarik ketertarikan peserta didik dalam belajar. *Flipchart* juga termasuk kedalam media permanen yang artinya dapat digunakan kembali dan terus menerus oleh guru. Penggunaan *Flipchart* juga dapat menghemat waktu guru untuk menulis di papan tulis, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk menulis huruf-huruf *hijaiyah* yang tidaklah sedikit dapat digunakan menjelaskan materi terkait huruf *hijaiyah* dan hukum *idzhar*. Diharapkan dengan adanya media pembelajaran sederhana *Flipchart* dapat membantu guru dalam memberikan penggambaran materi pembelajaran, juga membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran Tajwid dengan visualisasi yang menarik

dan konkrit. Sehingga dengan adanya media pembelajaran *Flipchart* dapat menjadikan proses pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian dan pertimbangan yang dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan menghasilkan produk media sederhana berbentuk *Flipchart* sebagai alat bantu ajar pada mata pelajaran Tajwid materi Huruf *Hijaiyah* dan Hukum *Tajwid* untuk siswa kelas III di SDIT Hidayatul Islamiyah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti telah membuat beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Apa saja kendala yang dialami oleh peserta didik kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah dalam mata pelajaran Ilmu Tajwid?
2. Bagaimana guru mengatasi kendala yang terjadi pada pembelajaran di kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah?
3. Apakah telah tersedia media pembelajaran sebagai alat bantu ajar dalam menjelaskan materi untuk peserta didik kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah?
4. Media seperti apa yang tepat untuk dijadikan alat bantu pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Tajwid untuk kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah?

5. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran untuk mata pelajaran Ilmu Tajwid bagi kelas III SDIT Hidayatul Islamiyah?

### C. Ruang Lingkup Masalah

Dari beberapa masalah yang sudah diidentifikasi, maka masalah yang dipilih adalah pengembangan produk media pembelajaran sederhana *Flipchart* dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Jenis Masalah

Pengembangan media pembelajaran sederhana *Flipchart* pada mata pelajaran Tajwid yang berisi materi Huruf *Hijaiyah* & Hukum *Idzhar*.

2. Jenis Media

Media yang akan dikembangkan adalah *Flipchart* untuk mata pelajaran Tajwid materi Huruf *Hijaiyah* & Hukum *Idzhar*. Media *Flipchart* adalah media sederhana yang berbentuk lembaran kertas menyerupai album atau kalender.

3. Materi

Materi yang terdapat pada media pembelajaran ini adalah macam-macam Huruf *Hijaiyah* (definisi, macam-macam pelafalan huruf hijaiyah dan tanda baca) dan Hukum *Idzhar* (definisi, macam-macam huruf hijaiyah dalam idzhar, contoh bacaan idzhar).



#### 4. Model

Model yang akan digunakan dalam mengembangkan media pembelajaran ini adalah model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

#### 5. Sasaran dan Tempat

Media pembelajaran sederhana Flipchart ini ditunjukkan untuk siswa kelas III di SDIT Hidayatul Islamiyah. Penelitian akan dilakukan di SDIT Hidayatul Islamiyah yang beralamat di Jl. Sapi Perah RT 03 RW 02 Kelurahan Pondok Ranggong, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, DKI Jakarta. 13860.

#### **D. Tujuan Pengembangan**

Peneliti memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah media pembelajaran sederhana *Flipchart* untuk materi Huruf *Hijaiyah* & Hukum *Idzhar* pada mata pelajaran Tajwid bagi siswa kelas III di SDIT Hidayatul Islamiyah.

#### **E. Kegunaan Hasil Pengembangan**

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, yaitu: